

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki letak wilayah yang strategis secara astronomis maupun geografis. Wilayah yang strategis ini menjadikan Negara Indonesia kaya akan budaya dan kekayaan alam. Keberagaman fauna, flora serta budaya yang tersebar di berbagai daerah menjadi keunikan tersendiri bagi Negara Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi potensi besar yang dapat mempengaruhi keanekaragaman pariwisata di Indonesia. Berlandaskan UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Kepariwisataan yang mengartikan wisata sebagai kunjungan pada suatu tempat yang dilaksanakan individu maupun golongan individu yang bertujuan bertamasya, pengembangan diri maupun mengenal objek wisata yang dikunjungi.

Pariwisata adalah satu di antara sektor terpenting untuk sebuah bangsa. Pada hakikatnya pariwisata dapat menyentuh berbagai sektor mulai dari ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, hingga teknologi dan ekologi. Dalam perkembangan pariwisata, secara keseluruhan sektor tersebut berinteraksi dengan baik dan bergerak secara dinamis. Penyelenggaraan sektor pariwisata ini ditujukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui perluasan lapangan pekerjaan mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan daerah, serta peningkatan sumber pendapatan masyarakat maupun pendapatan asli daerah. UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 4 menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki

berbagai tujuan strategis, antara lain mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menekan angka kemiskinan dan pengangguran, menjaga kelestarian lingkungan serta sumber daya alam, mengembangkan nilai-nilai budaya, memperkuat citra dan identitas bangsa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta membangun hubungan persahabatan dengan negara lain.

Dwiyanto dan Supriyanto (2022) menjelaskan bahwa di negara berkembang seperti Indonesia, pengembangan pariwisata dapat mengurangi kemiskinan jika dirancang sesuai dengan kondisi masyarakat dan diterapkan secara sinergis dengan perkembangan industri pariwisata. Sebagai peluang baru dalam tren pariwisata modern, semakin banyak orang mencari destinasi wisata yang tidak biasa dan berbeda. Adanya tren pariwisata modern tersebut berdampak pada daerah baru, kawasan pedalaman hingga desa-desa tradisional menjadi tujuan kunjungan wisata yang tidak terlewatkan. Tahun 2023 menjadi waktu yang penting bagi industri pariwisata Indonesia karena terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah wisatawan yang bepergian, sejalan dengan membaiknya kesehatan global. Dihimpun dari siaran berita jumpa pers akhir tahun kemenparekraf.go.id (2023) :

kemenparekraf.go.id- “Menparekraf Sandiaga menjelaskan, *Trade & Tourism Development Index* menempatkan Indonesia naik 12 peringkat menjadi peringkat 32. Peringkat tersebut berhasil melampaui negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Indonesia juga meraih peringkat pertama dalam *Global Muslim Travel Index*. Prestasi ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia sebagai destinasi wisata yang menarik di mata dunia”.

Sumber : (<https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-jumpa-pers-akhir-tahun-kemenparekraf-paparkan-capaian-kinerja-di-sepanjang-2023>)
diakses 10 Mei 2024

Berdasarkan data Kemenparekraf (2023), pendapatan devisa dari sektor pariwisata mencapai USD 10,46 miliar dengan kontribusi PDB pariwisata yang diprediksi menggapai 3,8 persen. Adapun, nilai tambah dari ekonomi kreatif mencapai Rp1.050 triliun, nilai ekspor ekonomi kreatif mencapai USD 17,38 miliar serta jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang terus meningkat hingga pada tahun 2023 mencapai 749.114.709 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Angka pergerakan wisatawan nusantara tersebut telah melebihi angka pergerakan wisatawan nusantara sebelum pandemi pada tahun 2019, data tersebut menunjukkan pemulihan yang sangat kuat dalam industri pariwisata Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Berikut data statistik yang menunjukkan adanya peningkatan pergerakan wisatawan nusantara :



Gambar 1.1 Data Statistik Jumlah Perjalanan Wisnus Tahun 2015-2023
Sumber : <https://kemenparekraf.go.id/> diakses pada 01 Mei 2024

Jawa Timur adalah satu di antara provinsi yang memiliki kapasitas sebagai tujuan pariwisata yang menarik. Jawa Timur menghadirkan keindahan alam yang memukau, situs-situs bersejarah yang menghidupkan kembali peradaban masa lalu, serta berbagai tujuan wisata yang diminati banyak orang. Jawa Timur ini ideal menjadi opsi tujuan berwisata yang populer bagi keluarga serta teman guna

menghabiskan waktu bersama, menjauh dari kegiatan sehari-hari yang padat. Keindahan alam dan keberagaman budaya tersebut menawarkan potensi besar bagi pendapatan pariwisata Jawa Timur. Fakta ini telah dikenali oleh pihak berwenang pemerintah, sehingga strategi pengembangan pariwisata di Jawa Timur didasarkan pada potensi daerah tersebut sebagai sektor pariwisata.

Salah satu upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur yang berkaitan dengan *branding* atau meningkatkan daya tarik daerah yaitu dengan merilis kalender *event* unggulan Jawa Timur (Alam, 2020). Kalender *event* unggulan tersebut merupakan sejumlah acara yang diambil dari berbagai daerah di wilayah Jawa Timur. Rangkaian *event* yang diselenggarakan tersebut tidak hanya menampilkan kegiatan bertemakan budaya dan tradisi saja, melainkan juga menampilkan acara-acara musik, olahraga serta kuliner. Dalam Katalog Kharisma Event Nusantara (2024) setidaknya terdapat delapan *event* unggulan Jawa Timur terpilih menjadi bagian dari agenda resmi pariwisata nasional yaitu Kharisma Event Nusantara 2024, bahkan satu diantaranya terpilih menjadi salah satu top KEN 2024. Delapan *event* unggulan tersebut yaitu : Jember Fashion Carnaval, East Java Fashion Harmony, Festival Nasional Reog Ponorogo, Festival Ronthek Pacitan, Banyuwangi Ethno Carnival, Eksotika Bromo, Festival Gandrung Sewu, serta Parade Surabaya Juang. Pelaksanaan *event* yang berkualitas ini menjadi sarana yang efektif guna menarik wisatawan, mempromosikan dan menggerakkan sektor pariwisata, yang pada akhirnya dapat mencurahkan pengaruh pada sisi sosial ekonomi, budaya serta lingkungan. Berdasarkan berita yang dilansir pada *website kominfo.jatimprov.go.id* (2023):

Kominfo.jatimprov.go.id- “Pada tahun 2022 terjadi perubahan struktur dalam pola perjalanan wisatawan nusantara jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Jawa Barat yang sebelumnya menjadi provinsi tujuan utama wisatawan nusantara pada 2019, beralih posisi dengan Jawa Timur sebagai destinasi utama pada 2022, diikuti oleh Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah”.

Sumber : (<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara>). diakses pada 10 Mei 2024.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Destinasi Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Timur, yang memiliki potensi objek wisata alam dan budaya untuk menarik minat wisatawan dari seluruh Nusantara. Potensi ini didukung oleh faktor-faktor seperti topografi, geografi, kondisi sosial-budaya, serta kekayaan alam, fauna, dan iklim (Soedarso, Nurif, dan Windiani 2014). Kabupaten Bojonegoro mempunyai luas wilayah sebesar 2.307,06 km², dengan populasi mencapai 1.363.058 jiwa. Wilayah ini terletak di Provinsi Jawa Timur, berjarak ±110 km dari ibu kota provinsi (Puspita, Junadi, dan Wulandari 2024). Secara geografis, Bojonegoro terletak di dataran rendah yang mengikuti aliran Sungai Bengawan Solo, sungai ini yang memisahkan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Di samping itu, Kabupaten Bojonegoro ini juga dikelilingi oleh pegunungan kapur di bagian utara dan selatan, sebagai bagian dari Pegunungan Kendeng, yang mencakup beberapa puncak, seperti Gunung Pandan, Gunung Kramat dan Gunung Gajah (Puspita, Junadi, dan Wulandari 2024).

Bojonegoro telah diklasifikasikan sebagai Kawasan Agropolitan oleh Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2008. Kawasan ini terbagi menjadi tiga wilayah: Dander (minapolitan), Kalitidu (belimbing), dan Kapas (potensi salak). Namun, sejak tahun 2016, Kabupaten Bojonegoro telah menambahkan Kecamatan Trucuk, yang meliputi Desa Padang, Mori, dan Pagerwesi, ke dalam kawasan pertaniannya

sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Bojonegoro No. 188/134/KEP/412: 188/134/KEP/412.11/2016. Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu dari tiga pelaksana terbaik yang mendapatkan penghargaan Agropolitan Awards 2019. Kompetisi ini melibatkan 25 Kabupaten/Kota dari seluruh Jawa Timur. Salah satu inisiatif yang menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Timur adalah program pengembangan kawasan agropolitan/minapolitan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi pedesaan dengan fokus pada komoditas hortikultura. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara wilayah pedesaan dan perkotaan, mengembangkan rantai nilai komoditas hulu ke hilir, memperlambat laju urbanisasi, dan menaikkan pemasukan warga sekitar. Pada daerah Bojonegoro, karakteristik umum dari semua kawasan agropolitan yaitu adanya integrasi pertanian dengan pariwisata, yang sering disebut sebagai konsep agrowisata.

Agrowisata menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata. Agrowisata merupakan destinasi wisata yang memanfaatkan potensi alam, destinasi ini menggabungkan pengalaman liburan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan lahan pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, hingga kehutanan sebagai magnet bagi para pelancong. Potensi agrowisata ini diharapkan dapat menarik perhatian lebih banyak pelancong, sehingga nantinya akan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar yang sekaligus mendukung upaya bagi pelestarian lingkungan. Tujuan agrowisata yaitu untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman rekreasi, dan kemitraan bisnis pada sektor pertanian.

Agrowisata Belimbing di Desa Ngringinrejo adalah agrowisata unggul Kabupaten Bojonegoro. Agrowisata belimbing ini berlokasi di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Wisata kebun belimbing ini menjadi satu di antara bagian usaha milik desa, sehingga dikelola langsung oleh BUMDes setempat yaitu BUMDes Tirta Abadi dan pokdarwis. Keberadaan agrowisata ini tidak dapat dilepaskan juga dari peran komunitas petani belimbing yang tergabung dalam Kelompok Tani Mekar Sari. Sejak awal berdiri pada tahun 2011, awalnya kebun ini merupakan area pertanian palawija, terutama umbi-umbian yang seringkali mengalami kegagalan panen karena berada pada area rawan banjir dibantaran Sungai Bengawan Solo. Kegagalan panen inilah yang mendorong tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk mengubah lahan tidak produktif tersebut menjadi kebun belimbing yang mana ini menjadi titik awal terbentuknya komunitas pertanian yang solid. Melihat dampak positif dari transformasi tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro kemudian mengembangkan potensi lahan ini dengan meresmikan objek wisata. Hingga kini, Agrowisata Belimbing Ngringinrejo mencakup lahan seluas 20,8 hektar milik masyarakat dengan keterlibatan sekitar 102 petani lahan, yang secara aktif berkontribusi dalam pengelolaan dan produksi belimbing.

Dari sisi kualitas dan produktivitas tanaman, Agrowisata Belimbing Ngringinrejo mengembangkan beberapa varietas belimbing unggulan, seperti belimbing songkok, belimbing dewo, dan belimbing legnan. Varietas tersebut dikenal memiliki kualitas buah yang baik serta produktivitas yang relatif stabil. Dukungan teknis dalam budidaya juga terus dilakukan, salah satunya melalui kerja

sama dengan PT Petrokimia Gresik sejak tahun 2022, ketika para petani belimbing mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan kelangkaan dan lonjakan harga pupuk di pasaran. Melihat kondisi tersebut, BUMDes Ngringinrejo mengambil inisiatif untuk menjalin kemitraan dengan PT Petrokimia Gresik guna memastikan keberlanjutan produktivitas kebun belimbing. Sejak saat itu, PT Petrokimia Gresik secara konsisten memberikan dukungan melalui penyediaan demplot pupuk serta pendampingan teknis bagi para petani setiap tahunnya. Upaya ini menunjukkan adanya perhatian terhadap peningkatan kualitas hasil pertanian sebagai fondasi utama daya tarik agrowisata.

Selain kualitas produksi, daya tarik agrowisata ini juga didukung oleh keindahan penataan kebun belimbing. Kawasan kebun dirancang dengan jalur-jalur yang tertata rapi, dilengkapi gazebo, ruang terbuka hijau, serta akses jalan yang nyaman bagi pengunjung. Penataan ruang tersebut tidak hanya mendukung aktivitas wisata, tetapi juga menciptakan suasana sejuk dan ramah keluarga, sehingga pengunjung dapat menikmati pengalaman wisata yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Dalam Febrianti, Fauziyah, dan Destiarni (2024), Suwena & Widyatmaja (2017) mengemukakan bahwasannya pengunjung cenderung mencari pengalaman wisata yang unik dan menantang, yang dilengkapi dengan atraksi menarik yang mampu memikat perhatian serta memberikan pengalaman berkualitas dalam berwisata. Agrowisata Belimbing ini tidak hanya mengandalkan buah belimbing yang berkualitas, tetapi atraksi wisata yang ditawarkan pun terus dikembangkan.

Pengunjung tidak hanya disuguhi wisata petik belimbing dan edukasi pertanian, tetapi juga berbagai fasilitas pendukung seperti area bermain anak, paket wisata *outbound*, serta kegiatan hiburan. Selain itu, Agrowisata Belimbing Ngringenrejo rutin menggelar berbagai acara, seperti festival belimbing tahunan, *live music*, dan tradisi sedekah bumi. Festival belimbing menampilkan kegiatan jalan sehat, kontes belimbing, penilaian kebersihan kebun, serta pertunjukan seni tradisional seperti klotekan lesung dan Reog Puji Anggo, yang merupakan kesenian khas Desa Ngringenrejo. Atraksi tersebut menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman wisata sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Berbagai keunggulan tersebut berdampak pada tingkat kunjungan wisatawan. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan ke Agrowisata Belimbing Ngringenrejo :

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Agrowisata Belimbing Ngringenrejo

Tahun	Jumlah Kunjungan
2020	71.985
2021	70.234
2022	74.487
2023	101.119

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro (2024)

Sebagaimana dari tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui apabila angka kunjungan Agrowisata Belimbing Ngringenrejo ini mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 71.985 orang, yang kemudian mengalami penurunan kunjungan pada tahun 2021 dengan jumlah kunjungan 70.234 wisatawan. Pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan pada agrowisata ini kembali menunjukkan adanya peningkatan yaitu

76.407 kunjungan wisatawan. Tahun 2023 jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat tajam dengan jumlah 101.119 kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan ini didorong oleh ulasan positif, rekomendasi pengunjung, dan daya tarik edukatif yang disuguhkan.

Selain itu, berbagai penghargaan yang diraih, seperti Juara Pertama Kategori Wisata Buatan Anugerah Wisata Jawa Timur 2014 dan prestasi dalam berbagai festival dan kompetisi agribisnis, semakin memperkuat citra agrowisata ini sebagai destinasi unggulan.

Berdasarkan berita yang dimuat dalam website dinbudpar.bojonegorokab.go.id (2015) :

dinbudpar.bojonegorokab.go.id- “Agro Wisata Belimbing Ngringin Rejo meraih Penghargaan Anugerah Wisata Jawa Timur 2014 sebagai Juara Pertama dalam Kategori Wisata Buatan. Kebun Belimbing yang berjarak 15 km ke arah barat Kota Bojonegoro ini bisa menjadi salah satu pilihan daerah tujuan wisata bagi keluarga. Akses jalan yang lebar, tempat yang nyaman dan sejuk, serta banyaknya gazebo untuk bersantai, sangat cocok bagi liburan keluarga”.

Sumber : (<https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/berita/baca/1>) diakses pada 14 Mei 2024



Gambar 1.3 Penghargaan Anugerah Wisata Jawa Timur 2014

Sumber : <https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/berita/baca/1> diakses 14 Mei 2024

Seiring perkembangannya, tidak hanya Juara Pertama Kategori Wisata Buatan dalam Penghargaan Anugerah Wisata Jawa Timur 2014 saja yang diraih oleh agrowisata belimbing ini. Kelompok tani agrowisata belimbing ini, yaitu Kelompok Tani Mekar Sari juga menyabet Juara Dua dalam kompetisi agribisnis tanaman pangan serta holtikultura tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2022 dengan kategori agrobisnis buah yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, dalam Festival Dewi Cemara (Desa Wisata Cerdas Mandiri Sejahtera) 2023, agrowisata Belimbing Ngringinrejo ini menjadi juara terbaik dalam kategori stan terbaik. Festival ini diadakan oleh Disparbud Jatim selaku bagian dari perayaan Nawa Bhakti Satya Jatim Bhakti ke-9 yaitu Jatim Harmony yang bertujuan untuk mengembangkan dan membina desa wisata di Jawa Timur. Penghargaan-penghargaan tersebut menegaskan bahwa agrowisata Belimbing telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan identitas daerah.

Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tidak serta-merta menjadikan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo bebas dari tantangan. Seiring dengan meningkatnya skala pengelolaan dan keterlibatan berbagai pihak, kebutuhan akan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan menjadi semakin penting. Pengembangan tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan fasilitas dan promosi, tetapi juga untuk menjaga kualitas produksi belimbing, memperkuat daya saing sebagai ikon daerah, serta memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Sebagaimana yang diberitakan oleh [\(2024\)](http://radarbojonegoro.jawapos.com):

radarbojonegoro.jawapos.com- “Saiful menegaskan bahwa masih ada banyak aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan agrowisata ini. Ia menyatakan harapannya agar pemerintah Kabupaten Bojonegoro memberikan dukungan lebih, baik dalam peningkatan fasilitas maupun dalam upaya promosi”.

Sumber: (https://radarbojonegoro.jawapos.com/lifestyle/715033555/agrowisata-kebun-belimbng-ngrginginrejo-berawal-dari-kebun-perorangan-menjadi-destinasi-wisata#google_vignette diakses 15 Maret 2025)

Pengembangan agrowisata ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain BUMDes Tirta Abadi sebagai pengelola utama, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok tani, pedagang lokal, pemerintah daerah, serta pihak swasta. Namun, dalam praktiknya, koordinasi dan komunikasi antar *stakeholder* tersebut belum berjalan secara optimal. Sebagaimana dilansir pada radarbojonegoro.jawapos.com (2024):

radarbojonegoro.jawapos.com- ”Pedagang maupun petani tidak bisa ikut campur siapa pengelola, siapa pemimpinnya tidak tahu, tidak ada komunikasi. Kalau dulu *kan* setiap bulan ada kumpulan petani sama pedagang buat ada usulan apa gitu, sekarang sama sekali enggak ada,” ujar Siti Marfuah salah saorang penjual belimbing”

Sumber :

(<https://radarbojonegoro.jawapos.com/nasional/715033593/keluh-kesah-penjual-imbas-sepinya-pembeli-di-agrowisata-belimbng-ngrginginrejo> diakses 2 januari 2025)

Dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Ngrginginrejo belum berjalan secara optimal, terutama pasca pergantian sistem pengelolaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antar pihak dan menghambat proses pengembangan agrowisata apabila tidak segera ditangani. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan agrowisata lebih berkaitan dengan bagaimana hubungan dan interaksi antar aktor dijalankan

dalam praktik, dibandingkan dengan persoalan kelembagaan atau regulasi formal semata.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting penggunaan pendekatan *collaborative governance* yang menekankan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Secara khusus, penelitian ini menggunakan teori *collaborative governance* dari Ansell dan Gash (2008) dengan fokus pada aspek proses kolaborasi. Pemilihan fokus ini dilakukan karena tahapan proses kolaborasi, yang meliputi dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil sementara, dinilai paling relevan untuk menjelaskan dinamika hubungan antar *stakeholder* dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Ngringenrejo. Melalui pendekatan berbasis proses ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana kolaborasi antar aktor berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan dan peluang perbaikan tata kelola dalam pengembangan agrowisata ke depan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses *collaborative governance* dalam pengembangan Agrowisata Belimbing di Desa Ngringenrejo dengan menggunakan teori *collaborative governance* dari Ansell dan Gash (2008). Melalui analisis terhadap tahapan-tahapan proses kolaborasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kolaborasi antar stakeholder serta merumuskan rekomendasi dalam rangka memperkuat tata kelola pengembangan agrowisata ke depan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih judul “**Proses Collaborative**

Governance dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses *collaborative governance* terhadap pengembangan Agrowisata Belimbing di Desa Nginginrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan bagaimana proses *collaborative governance* diterapkan dalam pengembangan Agrowisata Belimbing di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi pemikiran, terutama dalam pengembangan Ilmu Administrasi Negara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan proses *collaborative governance* serta sebagai bahan perbandingan atau lanjutan dari penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan.

1.4.2 Secara Praktis

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi masalah secara praktis bagi berbagai pihak, yaitu :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman tentang penerapan *collaborative governance* dalam pengembangan wisata. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam meraih gelar sarjana pada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

b. Bagi Agrowisata Belimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, evaluasi, dan pertimbangan terutama yang berkaitan dengan proses *collaborative governance* dalam pengembangan agrowisata belimbing Ngringinrejo.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi referensi dan literatur yang tersedia di perpustakaan, sehingga dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian di masa mendatang serta memperkaya pengetahuan mahasiswa terutama di Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.